



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 1, Januari 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 1, January 2025

Pages : 876-885

Metodologi Kritik Hadits (*Sanad dan Matan*) dan Tantangan Modernitas

Devi Elsi Susanti, Erman, Radhiatul Hasnah

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Padang,
Indonesia

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2579>

How to Cite this Article

APA : Susanti, D. E., Erman, E., & Radhiatul Hasnah, R. (2024). Metodologi Kritik Hadits (*Sanad dan Matan*) dan Tantangan Modernitas. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1), 876 - 885. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2579>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



9

773032

710001

9

773032

601002

Metodologi Kritik Hadits (*Sanad dan Matan*) dan Tantangan Modernitas

Devi Elsi Susanti^{1*}, Erman², Radhiatul Hasnah³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia ^{1,2,3}

*Email Korespondensi: susantidevielsi@gmail.com

Diterima: 12-12-2024

| Disetujui: 13-12-2024

| Diterbitkan: 14-12-2024

ABSTRACT

This research aims to examine in depth the critical methodology used in understanding hadith amidst the challenges of modernity. The analysis will focus on the development of hadith critical methods from classical to contemporary times, as well as their implications for the understanding of hadith texts. This research will also discuss the challenges of modernity in understanding hadith. This research uses library research methods with references from books, articles and analysis of existing problems. Research findings show that there are several critical methodologies and challenges of modernity in understanding hadith. It is hoped that the results of this research can contribute to the development of hadith studies that are more relevant, critical and adaptive to changing times.

Keywords: *Criticism Methodology, Hadith, Modernity*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam metodologi kritik yang digunakan dalam memahami hadits di tengah tantangan modernitas. Analisis akan difokuskan pada perkembangan metode kritik hadits dari masa klasik hingga kontemporer, serta implikasinya terhadap pemahaman terhadap teks hadits. Penelitian ini juga akan membahas tantangan-tantangan modernitas dalam pemahaman hadits. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka dengan referensi dari buku, artikel dan analisis dari problematika yang ada. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa metodologi kritik dan tantangan-tantangan modernitas dalam pemahaman hadits. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi hadis yang lebih relevan, kritis, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Katakunci: *Metodologi Kritik, Hadits, Modernitas*

PENDAHULUAN

Hadits merupakan warisan terbesar dari Nabi Muhammad saw. yang dimiliki oleh umat Islam sesudah Al-Qur'an. Dengan mengacu pada keduanya diyakini bahwa umat Islam dijamin keselamatan dan kebahagiaannya di dunia dan di akhirat kelak. Dalam keyakinan Muslim, hampir seluruh aspek kehidupan manusia dapat ditemui petunjuknya di dalam Al-Qur'an dan hadits, baik itu tersurat maupun tersirat. Mengingat urgensi kedudukan dan fungsi hadits bagi kehidupan umat, maka sejak dini di kalangan Islam dirasa perlu adanya upaya untuk melestarikannya, yang dilakukan melalui media hafalan dan pencatatan yang kemudian ditransmisikan dari generasi ke generasi.

Sejak masa lalu umat Islam telah mengakui bahwa hadits Nabi saw adalah sumber kedua syariat Islam setelah Alquran. Hal itu tercatat dalam warisan ilmu pengetahuan Islam dan dijelaskan oleh ilmu usul fikih dalam semua mazhab. Telah banyak kitab yang ditulis untuk menjelaskan hal itu, baik pada masa lampau maupun masa modern ini. Ini merupakan masalah yang tidak diperselisihkan oleh semua orang yang bertuhan Allah, beragama Islam, dan mengakui bahwa Muhammad saw. adalah Rasulullah (Nazaruddin, 2013).

Untuk mengetahui sahih tidaknya atau kuat lemah kualitasnya atau makbul dan mardud (diterima atau tertolaknya) suatu hadis, diperlukan pengetahuan komprehensif tentang ulumul hadis, baik menyangkut bidang matan maupun bidang sanad nya. Sebagai penganut agama Islam, hadis sebagai acuan atau penjelasan dari Al Quran, tentu tidak sembarang hadis yang menjadi acuan dalam aktivitas kehidupan (Sadari, 2018). Tidak sedikit para pendusta mengingkari suatu hadis, kemudian memalsukannya dalam menambah atau mengurangi hadis pada sanad atau matan. Oleh karena itu, perlu sebuah pemikiran kritis dalam kritik sanad juga matan dalam metode pemahaman hadis Nabi.

METODE PENELITIAN

Metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Metode penelitian kepustakaan, juga dikenal sebagai studi pustaka atau tinjauan literatur, adalah pendekatan penelitian yang berkonsentrasi pada pengumpulan, pemilihan, evaluasi, dan analisis literatur atau sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian (Connaway & Radford, 2021). Metode ini tidak melibatkan pengumpulan data primer melalui observasi atau eksperimen, melainkan memanfaatkan sumber-sumber sekunder yang telah ada, seperti buku, jurnal, artikel, tesis, dan dokumen-dokumen lainnya. Tujuan utama metode ini adalah memperoleh teori, konsep, atau data yang relevan dengan topik penelitian tanpa harus melakukan observasi lapangan atau eksperimen langsung. Langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam penggunaan pendekatan ini yaitu dengan menentukan topik penelitian, mengidentifikasi kata kunci, mencari literatur, menyeleksi literatur, menganalisis literatur, menulis ringkasan literatur, dan menarik kesimpulan (Pringgar & Sujatmiko, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Metode Kritik

Dalam kajian keilmuan hadits yang berkembang di Indonesia, istilah *al-nakd* sering diterjemahkan sebagai kritik. Kata kritik itu sendiri berarti menilai, membandingkan, menimbang. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kritik diartikan sebagai kecaman atau reaksi,

kadang-kadang disertai dengan gambaran baik atau buruk serta renungan atas suatu karya, pendapat, dan lain-lain. Sedangkan kata *al-naqd* menurut bahasa (etimologi) adalah merupakan bentuk masdar dari kata *naqada-yanqudu* (نَقَدَ - يَنْقُدُ) yang artinya *mayyaza* yang berarti pula pemisahan antara yang asli dengan yang palsu atau antara yang baik dengan yang buruk (Muttaqin, 2017). Sedangkan arti jamak dari hadits adalah *ahdith*, yang menurut bahasa etimologis adalah al-jadid baru, berlawanan dengan kata lama al-qadim, yang berarti warta atau berita. Di sisi lain, menurut terminologi, hadits dikaitkan dengan Nabi Saw, baik dalam bentuk dan sifat takar kata, perbuatan, dan keheningan.

Metode kritik terdiri dari dua kata, yakni metode dan kritik. Metode berasal dari bahasa Inggris, yaitu *method* yang berarti langkah atau cara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode ialah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan agar mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan kata "kritik" berasal dari bahasa Inggris yakni, "*critic*" yang berarti pengecam, pengeritik, pengupas dan pembahas. Dengan demikian, metode kritik adalah cara kerja yang bersistem dalam mengupas dan mengkritik suatu persoalan untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan.

Metodologi Kritik Pemahaman Hadits

Ilmu kritik adalah penetapan status cacat atau adil para periwayat hadis dengan menggunakan lafadz-lafadz khusus berdasarkan bukti-bukti yang mudah diketahui oleh para ahlinya. Ada dua langkah yang harus diambil untuk mengkritisi sebuah hadis. Pertama, periksa perawi yang terdaftar dalam Jaringan Transmisi Kritik Hadits atau Sanad. Dari langkah pertama ini dapat ditarik kesimpulan tentang status Sanad Hadits dalam konteks kesinambungan Sanad, dan dapat dinyatakan bahwa matan Hadits adalah dari Nabi. Kedua, tugas mempelajari hadits matan adalah menjelaskan adanya kontradiksi dan kesulitan pemahaman. Fase ini bersifat hierarkis, apabila gagal di tahap pertama, jadi tidak ada gunanya menyelesaikan tahap kedua. Berikut penjelasannya:

1. Kritik Sanad

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah kata kritik berarti kecaman atau tanggapan, kadang disertai uraian dan pertimbangan baik dan buruk terhadap suatu hasil karya. Secara terminologis, istilah kritik adalah pertimbangan yang membedakan antara yang benar dan yang tidak benar, antara yang indah dan yang jelek, yang bernilai dan yang tidak bermutu.

Pengertian sanad secara etimologis (bahasa), sanad berarti bagian bumi yang menonjol dan sesuatu yang berada di hadapan dan jauh dari kaki bukit ketika memandang. Bentuk plural (jama) dari kata ini adalah asnad. Segala sesuatu yang disandarkan pada orang lain disebut musnad. Pemakaian kata sanad dapat dilihat dalam redaksi asnad *fi al-jabal*, artinya "seseorang mendaki gunung" dan "*fulan sanad*", yang mempunyai arti "seseorang menjadi tumpuan." Sedangkan secara terminologis, sanad disebut jalur matan, yaitu rangkaian para periwayat yang memindahkan matan dari sumber primernya. Jalur disebut sanad karena periwayat bersandar kepadanya dalam menisbatkan matan kepada sumbernya, dan adakalanya juga karena para hafidz bertumpu pada periwayat dalam mengetahui kualitas suatu hadis (Suryadi, 2015).

Sanad hadis merupakan unsur utama penelitian dan pemahaman hadis. Kualitas sanad yang ditetapkan ulama memiliki tingkatan yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat disebabkan karena tingkatan otoritas yang dimiliki oleh komunitas tertentu, terhadap syarat

minimal keshahihan suatu hadis, serta penetapan tingkatan hadis yang dapat digunakan dalam persoalan tertentu. Para ulama hadis telah menetapkan bahwa pedoman bagi akidah haruslah berdasarkan hadis-hadis mutawatir. Jika suatu hadis yang di dalamnya terdapat pembicaraan yang ganjil dan sukar dipahami, maka persoalan sanad menjadi hal utama yang harus diperhatikan. Dengan kata lain sebuah hadis yang sukar dipahami maknanya, akan ditinggalkan jika setelah diteliti ternyata sanadnya dha'if (Hakim, 2011).

Kritik terhadap sanad dalam kajian hadis ditujukan untuk mengetahui sisi otentisitas sebuah hadis. Apakah suatu hadis memang benar-benar bersumber dari Nabi atau diragukan, bahkan perkataan palsu pada Nabi saja. Dari aspek sanad tersebut, seseorang dapat pertama kali mengklaim sisi otentisitas hadis yang ditelitinya. Secara lebih spesifik dapat dikatakan bahwa otentisitas sanad merupakan suatu kemutlakan dalam memahami hadis lebih jauh. Pandangan seperti inilah yang dipegang oleh mayoritas ulama hadis. Kritik sanad pada umumnya dilekatkan pada lima kriteria, yaitu berdasarkan 'adil (integritas perawinya), dhabith (berdasarkan segi intelektual perawinya), muttashil (sanadnya bersambung), ghair syadz (tidak ada kejanggalan), dan ghair 'illah (tidak ada cacat). Tiga kriteria pertama berlaku pada suatu sanad dari hadis tertentu, sedang dua kriteria yang terakhir diterapkan pada gabungan dari beberapa jalur sanad.

Ketika hadis telah menyebar dan pemalsuan yang dinisbahkan kepada Rasulullah saw semakin banyak, para ulama menganggap telah menjadi kewajiban mereka untuk melakukan penelitian dan penilaian terhadap hadis. Maka ditetapkanlah kriteria sanad yang lazim. Kegiatan penelitian sanad ditempuh melalui jalur seluruh sanad, dalam hal ini harus jelas, sehingga dapat dibedakan antara jalur sanad yang satu dengan jalur sanad yang lainnya. Dan nama-nama periwayat yang dicantumkan harus dicermati, sehingga tidak mengalami kesulitan tatkala dilakukan penelitian sanad. Selanjutnya melihat metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat.

Dalam kaedah kesahihan hadis dinyatakan bahwa syarat hadis yang dinilai shahih apabila memenuhi lima kriteria yakni:

- a) Apabila sanad hadis tersebut bersambung mulai dari mukharrij-nya sampai kepada Nabi Saw
- b) Seluruh perawi pada jalur sanad tersebut bersifat 'adil
- c) Seluruh perawi bersifat dhabit.
- d) Tidak terdapat syadz
- e) Tidak terdapat 'illah

Dengan lima kriteria di atas dapat dinilai tingkat kualitas suatu hadis. Apabila suatu hadis memenuhi semua kriteria tersebut maka ia dinilai shahih namun bila salah satu kriteria tidak terpenuhi maka akan dinilai dhaif. Tiga kriteria pertama berkenaan dengan kritik sanad sedang dua kriteria terakhir berkaitan dengan sanad dan matan. Untuk mengetahui kualitas persambungan sanad dan keadilan serta ke-dhabitan para perawinya dilakukan penelitian tentang biografi perawi.

2. Kritik Matan

Selain sanad, dalam sebuah hadis juga mesti memuat sebuah matan. Adapun dalam bahasa Arab adalah "Matan" yang berarti punggung jalan atau juga bisa disebut dengan

bagian tanah yang keras atau menonjol keatas (Haris, 2011). Sedangkan secara terminologis, di kalangan muhaddihsin matan hadis diartikan dengan sesuatu yang menjadi tempat berakhirnya sanad, atau lafaz-lafaz yang mengandung beberapa makna. Matan sebagaimana diungkapkan oleh Mahmūd aṭṬaḥḥān adalah “suatu perkataan yang terletak setelah posisi sanad. Seorang ilmuwan hadits mengartikan matan sebagai ujung pada sanad, yaitu yang beirisikan dengan sabda Rasulullah saw. Yang mana disebutkan setelah penyebutan sanad.

Kedua unsur ini, yakni sanad dan matan, mesti diperiksa agar sebuah hadis dapat diketahui kualitasnya. Pemeriksaan hadis ini bukan berarti meragukan hadis Nabi Muhammad, melainkan bertujuan guna memeriksa kualitas, mutu, dan tingkatan suatu hadits, agar dapat diketahui apakah hadits tersebut merupakan hadits yang sahih atau malah termasuk pada hadits yang dha'if" (Makhfud, 2018).

Sejak pada masa Rasulullah saw masih hidup kritik matan hadits sesungguhnya sudah ada akan tetapi dari segi sifatnya masih sangat sederhana. Ini disebabkan karena masih banyak sahabat-sahabat yang masih hidup. sehingga apabila muncul perselisihan atau kejanggalan dalam hadits maka kebenarannya langsung ditanyakan kepada yang bersangkutan yaitu Rasulullah saw.

Kemudian sesudah Nabi wafat, budaya kritik hadits ini diteruskan oleh para sahabat. Maksud kritik matan pada periode ini adalah sikap ketelitian para sahabat terhadap suatu berita yang dianggap ada kejanggalan pada pemahaman mereka, sehingga menguji kebenarannya melalui Nabi saw. untuk memberitahu bahwa dalam suatu periwayatan hadits itu supaya tidak terjadi kebohongan dengan menggunakan nama beliau (Nabi saw) prosedur transfer berita hadits antar para sahabat ini hanya bermodal kemampuan kecermatan dalam periwayatan. Bisa jadi yang harus dicermati dan lebih diperhatikan lagi ialah maksimalnya kemampuan indra lebih-lebih indra penghilatan dan pendengaran, kemampuan dhabit, serta kecermatan pemahaman dalam memahami realita ke-hadits-an di zaman Rasulullah saw.

Ulama ahli hadis sepakat bahwa unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu matan hadis yang berkualitas shalih ada dua macam, yaitu terhindar dari shudhudh (kejanggalan) dan terhindar dari ‘illat (cacat). Apabila mengacu pada pengertian Hadis sahih yang dikemukakan oleh ulama, sebagaimana telah disebutkan terdahulu, maka dapat dinyatakan bahwa kaidah mayor bagi kesahihan matan hadis adalah: 1) terhindar dari shudhudh; dan 2) terhindar dari ‘illat. Shadh dan ‘illat selain terjadi pada sanad juga terjadi pada matan Hadis

Beberapa hal yang menjadi tolak ukur yang digunakan oleh para sahabat dalam menilai sahih atau tidaknya suatu hadits adalah (Hudaya, 2014):

- a) Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an
- b) Tidak bertentangan dengan hadits lain yang lebih kuat
- c) Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan fakta sejarah
- d) Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda Rasulullah saw

Adapun langkah-langkah kritik matan hadits menurut Syuhudi Ismail yang di kutip oleh Zubaidah, adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian matan ditinjau dari kualitas sanad-nya

Dalam melakukan penelitian terhadap matan maka sebaiknya terlebih dahulu melakukan penelitian dengan meninjau dari kualitas sanad-nya. Sebagaimana jika

dilihat dari urutan proses pelaksanaan kritik hadits, biasanya lebih mendahulukan kritik sanad dari pada kritik matan. Akan tetapi bukan berarti lebih penting sanad dari pada matan, karena dua-duanya tetap penting dan saling berhubungan. Namun, kritik matan barulah diperlukan jika sanad dari matan hadits yang berkaitan itu sudah pasti kualitasnya. Para ulama hadits juga menyebutkan bahwa suatu hadits dapat dikatakan berkualitas sahih itu jika sanad dan matan-nya sama-sama berkualitas sahih. Dan suatu hadits yang dapat dikatakan berkualitas sahih itu haruslah memenuhi beberapa unsur suatu matan yang berkualitas sahih yaitu: terhindar dari sydzud: (kejanggalan) dan terbebas dari Illar (cacat) (Zubaidah, 2015).

2) Meneliti redaksi matan yang semakna

Dalam meriwayatkan hadits sering kali terjadi al-riwayah bi al-ma'na atau periwayatan secara makna. Periwayatan secara semakna yang telah terjadi dalam periwayatan hadits adalah merupakan salah satu penyebab terjadinya perbedaan pada lafal matan hadits yang semakna. Di samping itu, perbedaan redaksional dalam hadits-hadits Nabi bisa juga disebabkan oleh terjadinya kesalahan dalam periwayatan. Walaupun tsiqah seorang periwayat, tetaplah dia manusia biasa yang dapat melakukan kekeliruan dalam meriwayatkan hadits.

3) Meneliti Kandungan Matan

Dalam melakukan penelitian terhadap kandungan matan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

a) Membandingkan kandungan matan yang sejalan

Apabila ditemukan terdapat matan lain yang bertopik sama, maka terlebih dahulu wajib meneliti dari segi sanad-nya. Kemudian jika dari segi sanad-nya telah dikatakan memenuhi kriteria, maka mulai dilakukannya proses kegiatan muqāranah ini. Apabila dalam kandungan matan hadits yang diperbandingkan serupa dan tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat, maka bisa dinyatakan bahwa penelitian ini telah berakhir.

b) Membandingkan kandungan matan yang tidak sejalan

Sebenarnya suatu hadits Rasulullah saw. tidaklah mungkin mengalami bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits Nabi lainnya. Hal itu disebabkan karena dua-duanya berasal dari Allah swt. Namun realitanya terdapat beberapa hadits Nabi yang terlihat tidak sejalan atau disebut bertentangan, apabila demikian maka terdapat sesuatu yang sudah jelas melatar belakangnya. Maka sudah seharusnya dicari asbabul wurudnya atau menggunakan metode muqarran dan mu'aradha.

4) Menyimpulkan hasil penelitian matan

Langkah terakhir adalah hasil dari penelitian matan kemudian disimpulkan. Jika dilihat dari penelitian kepada kualitas sanad dan matan-nya. Maka kesahihan sebuah hadits tidak bisa hanya dipastikan melalui otentisitas sanad-nya saja, akan tetapi juga harus dipastikan validitas pada matan-nya. Dengan demikian, kritik terhadap sanad dan matan dilaksanakan secara berbarengan untuk memastikan kebenaran sebuah hadits yang kesahihannya benar-benar hadits Nabi saw. Yakni hadits-hadits

yang mempunyai status mutawatir, sehingga nilai kepastian wurudnya sama seperti Al-quran.

Tantangan Modernitas Dalam Pemahaman Hadits

Pengertian modernitas berasal dari perkataan “modern” dan makna umum dari perkataan modern adalah segala sesuatu yang bersangkutan dengan kehidupan masa kini. Lawan kata modern adalah kuno, yaitu segala sesuatu yang berurusan dengan masa lampau. Jadi, modernitas adalah pandangan yang dianut untuk menghadapi masa kini. Selain sifat pandangan, modernitas juga merupakan sikap hidup yang dianut dalam menghadapi kehidupan masa kini (Fatih, 2023).

Modernitas sebagai pandangan dan sikap hidup yang bersangkutan dengan kebiasaan masa kini, banyak dipengaruhi oleh peradaban modern. Modern adalah perubahan sikap dan pandangan dari tradisional ke rasional, dari primordial ke logis dan nalar. Modernisasi merupakan proses terjadinya pemoderenan untuk kemajuan dalam segala bidang kehidupan melalui akselerasi pendidikan dan aktualisasi teknologi. Modernisasi telah mengubah wajah dunia dari kusam menjadi bersinar, dari yang lamban menjadi serba cepat, dari yang tradisional menjadi rasional, dari yang primordial menjadi nalar. Bahwa modernisasi akibat kemajuan Iptek telah mengubah pola pikir, pola pergaulan, dan pola kehidupan secara pasif. Hal ini perlunya dikembangkan penafsiran sosial struktural lebih daripada penafsiran individual ketika memahami ketentuan-ketentuan tertentu di dalam alquran dan hadist. Berikut beberapa tantangan modernitas yang dihadapi saat ini adalah:

a. Kemajuan Sains dan Teknologi Serta Tantangan Globalisasi

Makna dari sains dan teknologi sering daikaitkan dengan ilmu pengetahuan alam yang berasal dari kata *natural science*. Natural berarti alamiah yang bersangkut paut dengan alam, adapun science diartikan sebagai ilmu pengetahuan. Keterkaitan di antara al-qur'an dengan ilmu pengetahuan tidak dinilai atas seberapa banyaknya ilmu pengetahuan tersebut memiliki cabang ilmu dibawahnya, namun yang paling utama adalah apakah bisa dilihat atas ada dan tidaknya kandungan dalam al-qur'an yang isi ayatnya bersifat mendukung atau justru sebagai penghalang atas tumbuhnya ilmu pengetahuan tersebut (Kusnadi, 2014). Hal ini dikarenakan tolok ukur perkembangan ilmu pengetahuan bukan sekedar hanya terletak pada kontribusi yang dapat diberikan pada masyarakat tetapi dapat juga berupa gagasan dan ide yang potensial untuk dikembangkan.

Kemajuan dalam bidang teknologi-komunikasi, misalnya, telah mengubah pola hidup masyarakat dalam segala aspeknya termasuk pola keberagamaannya. Perilaku keagamaan masyarakat, yang semula menganggap bahwa silaturahmi penting dan harus bertatap muka, bersua bertemu, dan berhadapan secara fisik, berubah menjadi silaturahmi cukup hanya melalui mendengar suara lewat telepon, sms, facebook, atau twitter. Gelombang informasi ini sangat deras dan pengaruhnya begitu terasa dalam segala aspek kehidupan manusia. Dikhawatirkan dengan perkembangan teknologi adanya risiko penyebaran hadis palsu atau hadis yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta Kekhawatiran akan kehilangan originalitas hadis. Maka dari itu kita sebagai kaum intelektual perlu untuk memastikan keaslian dan kebenaran hadis, penting untuk memverifikasi dan memvalidasi sumber hadis sebelum menerimanya.

Tahap globalisasi ini melibatkan banyak objek, seperti manusia, perdagangan, informasi, serta teknologi (Hapsah dkk., 2024). Sedangkan dengan jangkauan yang demikian jauhnya bisa ditempuh dengan waktu yang begitu singkat, seakan-akan jagat raya ini bagaikan suatu perkampungan kecil, berbagai hal yang dialami dapat kita ketahui juga suatu tempat dapat dijangkau hanya dalam waktu yang begitu singkat (Satria, 2023). Dengan mudahnya mendapatkan informasi, membuat informasi itu sendiri menjadi tidak terkendali, sebab tidak seluruh data yang beredar bernilai positif, sehingga apabila ada informasi yang masuk dan mengandung unsur negatif tanpa disaring, berarti di situlah letak sisi negatifnya. Sebab itu tantangan globalisasi ini merupakan tantangan dalam menerapkan ajaran al-qur'an dan hadist.

Dengan semakin berkembangnya teknologi, tentunya manusia akan merasa semakin dimanja dengan berbagai kemudahan yang diberikan, dengan segala hal yang lengkap, maka sikap individualis dapat terbentuk. Oleh karena itu ajaran alqur'an dan hadist harus dapat mengatasi tantangan teknologi ini dengan cara menanamkan ajaran al-qur'an dan hadist mulai sejak anak-anak serta mengaitkan interpretasi al-qur'an dan hadist dalam konteks kemajuan sains dan teknologi, sehingga mereka dapat membatasi penggunaan teknologi.

Adapun upaya dalam menghadapi kemajuan sains dan teknologi dalam pemahaman hadis, kita sebagai umat Islam dapat mempertahankan iman dan takwa kepada Allah Swt, menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab, memanfaatkan teknologi untuk memperkuat dakwah Islam, Menyebarkan nilai-nilai Islam secara lebih luas dan efektif melalui media sosial, aplikasi Islami, atau website Islami .

b. Tantangan Perubahan Sosial

Dalam memahami tantangan perubahan sosial tentunya sudah dijelaskan dalam al-qur'an surah ar-ra'd ayat 11. Saat menjelaskan analisis Q.S. Al-Ra'd: 11, para ulama tafsir umumnya memahami dinamika transformasi sosial dan memahami bahwa transformasi sosial ditujukan untuk mengubah hal-hal seperti kenikmatan, kesejahteraan, kemakmuran, atau sejenisnya. Selanjutnya hal-hal negatif dari transformasi menjadi masalah, keterbelakangan, kesengsaraan, dan sebagainya. Perubahan ini karena masyarakat pada umumnya telah melegitimasi untuk menerima dan mendapatkannya, karena ketidaktaatan manusia terhadap perintah Allah dan karena manusia telah terbiasa melakukan kejahatan atau maksiat yang bisa saja dilakukan secara murni dan terbuka (Muh Syawir, 2014).

c. Pluralisme Agama

Pluralisme agama secara etimologi, berasal dari dua kata, yaitu "pluralisme" dan "agama". Dalam bahasa Arab diterjemahkan "*al ta'addudiyah al diniyyah*" dan dalam bahasa Inggris "*religious pluralism*". Pluralisme agama (*religious pluralism*) adalah sebuah paham (isme) tentang "pluralitas" (Tuharso, 2012). Paham bagaimana melihat keragaman dalam agama-agama, mengapa dan bagaimana memandang agama-agama, yang begitu banyak dan beragam. Apakah hanya ada satu agama yang benar atau semua agama benar. Meskipun istilah ini lahir dan dikembangkan di Barat, tetapi istilah ini mulanya tidak dikenal dalam teologi resmi Gereja.

Pluralisme merupakan makna yang mengandung hakekat yang banyak dan kita tidak hanya memiliki satu hakekat. Berbagai akidah dan keyakinan yang saling bertentangan terlepas dari perbedaan pemahaman kita, semuanya adalah hakekat dan benar. Dalam hal

pluralisme agama al-qur'an dan hadist telah merekam keragaman beragama (Sadari, 2018). Disamping mengakui, membenarkan, eksistensi agama-agama lain, memberikan kebebasan untuk menjalankannya sesuai keyakinan masing-masing umatnya. Konsep secara sosiologis dan kultural islam sangat menghargai keragaman, sekaligus mempersatukan secara teologis keyakinan umat sesuai dengan kitab suci yang dianut.

Upaya Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas Dalam Pemahaman Hadits

Adapun beberapa upaya yang dapat kita lakukan dalam menghadapi tantangan modernitas dalam pemahaman hadits yaitu:

Pertama, Perkuatkan iman. Artinya sebagai umat muslim dengan Iman yang kuat akan memberikan kita kekuatan dan ketenangan dalam menghadapi segala rintangan yang muncul. Salah satu cara untuk mengembangkan iman yang kuat adalah dengan memperdalam pemahaman kita tentang ajaran Islam. Dengan iman yang kuat akan membuat kita tidak mudah terombang-ambing oleh berbagai pengaruh negatif. Perkuatan iman dalam menghadapi tantangan modernitas dalam pemahaman hadis merupakan upaya yang sangat penting. Dengan menguasai ilmu hadis, mencari ilmu pada ahlinya, dan menerapkan hadis dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menjaga keimanan kita tetap kokoh di tengah arus informasi yang deras dan kompleks.

Kedua, Perbanyak kajian tentang orientalis, berarti mempelajari pandangan orientalis terhadap hadis dan pengaruhnya terhadap kajian hadis oleh umat Islam. Dengan memperbanyak kajian tentang orientalis terhadap hadis, kita tidak hanya dapat memahami lebih dalam tentang hadis, tetapi juga dapat mengembangkan pemahaman yang lebih kritis dan komprehensif tentang agama Islam secara keseluruhan.

Ketiga, Pendekatan kajian sains modern. Pendekatan kajian sains modern dalam pemahaman hadis adalah upaya untuk memahami hadis dengan menggunakan teori dan metode ilmiah. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan relevansi ajaran Islam dalam konteks kontemporer. Dengan menggunakan metode yang tepat dan hati-hati, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan relevan tentang ajaran Islam. Namun, perlu diingat bahwa pendekatan ini harus diimbangi dengan pemahaman yang mendalam tentang ilmu hadis itu sendiri.

KESIMPULAN

Metodologi kritik hadits merupakan ilmu yang sangat penting dalam memahami ajaran Islam. Dengan menguasai ilmu ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih akurat dan mendalam tentang hadis Nabi Muhammad SAW. Hal ini akan sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mengambil keputusan-keputusan yang berkaitan dengan agama. Era modern dengan segala kemajuannya, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, menghadirkan tantangan yang signifikan dalam pemahaman dan penerapan hadis. Tantangan-tantangan ini muncul akibat adanya perbedaan paradigma antara pendekatan tradisional dalam memahami hadis dengan tuntutan rasionalitas dan logika yang menjadi ciri khas modernitas. Pemahaman hadis di era modern membutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif dan integratif. Dengan memahami tantangan yang ada dan melakukan upaya-upaya yang diperlukan, diharapkan hadits dapat tetap relevan dan menjadi sumber inspirasi bagi umat manusia dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatih, M. K. (2023). Pergolakan Hadits Kaum Modernis: Solusi Dan Tantangan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 10(1), 45–57.
- Hakim, L. (2011). Metode Penelitian Hadis Musyikil. *Jurnal Substantia*, Vol.13 No.2, 131.
- Hapsah, R. H., Zahrah, F. A., & Yasin, M. (2024). Dinamika interaksi manusia, masyarakat, dan budaya dalam era globalisasi dan modernisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 2(2), 191–202.
- Haris, M. (2011). Kritik Matan Hadits: Versi Ahli-Ahli Hadits. *Jurnal Al-Irfani*, Vol.1 No.1, 2–3.
- Hudaya, H. (2014). Metodologi Kritik Matan Hadis Menurut Al-Adlabi dari Teori Ke Aplikasi. *Jurnal Ilmu Ushuludin*, Vol. 13 No.1, 32.
- Kusnadi, D. (2014). Pemikiran Hukum Islam Kalsik Dan Modern, Karakteristik, Metode, Pengembangan, Dan Keberlakuannya. *Asy-Syari'ah*, Vol.16 No. 1, 1–14.
- Makhfud. (2018). Implementasi Penelitian Hadits: Kritik Sanad dan Matan Hadits. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol.29 No.1, 37.
- Muh Syawir, D. (2014). Etika Komunikasi Dalam Al- Quran Dan Hadis. *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol.15 No.1, 115–230.
- Muttaqin, Z. (2017). Metode Kritik Hadis Fazlur Rahman. *Samawat: Journal Of Hadith And Quranic Studies*, 1(1). <https://ejournal.badrussholeh.ac.id/index.php/samawat/article/view/131>
- Nazaruddin, N. (2013). *Metodologi Kritik Hadis Kontemporer: Studi Pemikiran Fazlur Rahman* [PhD Thesis, Pascasarjana IAIN-SU]. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/593>
- Sadari, S. (2018). Objektivitas Dan Validitas Orientalisme Sebagai Peletak Sumber Kajian Islam Di Barat:(Studi Hadis Menurut Fazlur Rahman). *Misykat*, 1(1), 271151.
- Satria, A. (2023). Islam Dan Fenomena Globalisasi: Analisis Ayat Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhui. *Gunung Djati Conference Series*, Vol.25 No.1, 19–41.
- Suryadi. (2015). Rekrontuksi Kritik Sanad dan Matan Dalam Studi Hadis. *Jurnal Esensia*, Vol.16 No.2, 25.
- Tuharso, T. (2012). *Pemikiran Dakwah Adian Husaini Respon Terhadap Tantangan Modernitas* [PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/20742>
- Zubaidah. (2015). Metode Kritik Sanad dan Matan Hadits. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol.4 No.1, 42.